

MOTIF TABUHAN DAU PADA MUSIK DAYAK KANAYATN KECAMATAN AMBAWANG

Sartika Dewintha, Dr. Aloysius Mering, Dr. Laurensius Salem

Program Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email: ikhadewinhasilalahi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif tabuhan *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan pendeskripsian fungsi dan motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Data dianalisis secara kualitatif, dengan narasumber Antonius Asuy, Dadang dan beberapa seniman lain yang berperan aktif serta mengetahui tentang fungsi dan motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Data tersebut adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dipelajaran Seni Budaya SMP kelas VII semester I serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai motif Tabuhan *Dau* Musik Dayak *Kanayatn*.

Kata Kunci: Fungsi, Motif Tabuhan, *Dau*, Musik Dayak *Kanayatn*

Abstract: This research on the description kind of *Dau* beat on Ambawang District Dayak *Kanayatn* music. Data contained in the research is description the function and how the kind of *Dau* beat on Ambawang District Dayak *Kanayatn* music. Data were analyzed qualitatively, with the data sources Antonius Asuy, Dadang and a few other artists who play an active role and to know about the function and how the kind of *Dau* beat on Ambawang District Dayak *Kanayatn* music. Such as data is the result of observation, interviews, and documentation. The result of this research are expected to be implemented in a cultural art lesson on senior high I hope this research can implementation on music and culture lesson of SMP the first class semester I.

Keywords : Rhythm, Music Form, Vocal Technique.

Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang merupakan salah satu suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat. Dayak *Kanayatn* memiliki beraneka ragam kesenian dan kebudayaan, itu tampak dari masih adanya alat-alat musik Dayak *Kanayatn* yang dijaga secara turun temurun. Alat musik Dayak *Kanayatn* terdiri dari *Dau*, Gong, Gendang, *Teng-teng*, dan *Takop*. *Dau* merupakan alat musik melodi Dayak *Kanayatn*.

Dau merupakan alat musik *idiophone* dikarenakan sumber getar utama *Dau* adalah badan alat musik itu sendiri. *Dau* dimainkan dengan cara dipukul dengan jumlah delapan instrumen. *Dau* memiliki lima nada yang terdiri dari nada sol, la, do, re, mi. *Dau* dapat dimainkan oleh dua orang atau pun satu orang. *Dau* merupakan alat musik yang terbuat dari tembaga, kuningan, atau perunggu yang

bentuknya bulat akan tetapi ukurannya lebih kecil dari gong. Antonius Asuy (62 tahun), pemain *Dau* dan pendiri sanggar *Nange Pajaji* Kecamatan Ambawang mengatakan bahwa “*Dau* memiliki nama-nama tabuhan yang lebih banyak dibandingkan dengan alat-alat musik Dayak *Kanayatn* lainnya, sehingga *Dau* merupakan alat musik inti penentu lagu dalam musik Dayak *Kanayatn*”

Musik dayak *Kanayatn* memiliki banyak fungsi, yaitu dapat memberikan kesembuhan, keturunan dan dapat dijadikan sebagai hiburan. Musik Dayak *Kanayatn* dimainkan menurut tabuhan dan keinginan penonton dalam pertunjukan musik tersebut. Contohnya, apabila musik ingin dimainkan untuk kesembuhan, musik akan diadakan upacara ritual dahulu yang biasanya dinamakan upacara *ba'bore* yang artinya upacara berobat. Upacara *ba'bore* merupakan upacara pengobatan yang dilakukan oleh Dayak *Kanayatn* secara turun temurun. Upacara *ba'bore* terdiri dari pengobatan *balenggang*, pengobatan *baliant*, pengobatan biasa, dan pengobatan *dendo*.

Macam-macam pengobatan ini disesuaikan dengan seberapa parah penyakit yang diderita oleh pasien. Dalam upacara *ba'bore* ini kita mempersiapkan dukun sebagai sumber penyembuhan dan *mendega* sebagai orang yang akan mendampingi dukun apabila dukun tersebut nantinya akan kerasukan. Dikarenakan dalam upacara *ba'bore* ini, dukun akan mengalami kesurupan dan *mendega* yang bertugas untuk mengartikan ucapan-ucapan dukun ketika dukun sedang mengalami kerasukan. Dukun yang dirasuki akan menari mengikuti alur musik yang dimainkan. Dan apabila musik tersebut salah dimainkannya akan berakibat fatal bagi dukun, dikarenakan dukun tersebut akan pingsan karena dipercaya jalannya telah tersesat. Musik bagi upacara *ba'bore* atau upacara pengobatan ini berfungsi sebagai jalan yang mengiringi dukun untuk mengobati pasien yang sedang sakit.

Musik Dayak *Kanayatn* juga berfungsi sebagai hiburan. Sebelum musik dimainkan, kita harus mengadakan peraga adat dahulu dan mempersiapkan *mendega* serta penari. Disini *mendega* tidak mengalami kerasukan, hanya saja *mendega* berperan sebagai penari yang sedang berpura-pura mengalami kerasukan. Biasanya tarian ini lebih sering dimainkan pada musik *jubata*.

Alasan peneliti mengambil judul Motif Tabuhan *Dau* Pada Musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang adalah 1) Sudah jarang yang mengetahui bentuk motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn* Ambawang, sehingga perlahan-lahan sudah mulai punah. Cara untuk melestarikannya harus dilakukan dokumentasi yang nantinya akan dibuat partitur tabuhan *Dau*, sehingga semua orang bisa memainkan dan mempelajarinya. 2) Alat musik *Dau* merupakan tabuhan inti penentu lagu di dalam musik Dayak *Kanayatn* 3) Musik Dayak *Kanayatn* Ambawang merupakan satu dari banyak kesenian yang ada di Kalimantan Barat yang harus dilestarikan 4) Dapat diterapkan di sekolah dengan kurikulum 2013 tentang alat musik tradisional, sehingga anak-anak dapat mempelajari alat musik tradisional khususnya *Dau*. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat permasalahan dengan judul “Motif Tabuhan *Dau* Pada Musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang” dengan tinjauan musikologi.

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui

unsur-unsur musik. Musik adalah segala sesuatu yang ada hubungan dengan bunyi dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang mewujudkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati melalui indra pendengar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis.

Unsur-unsur musik menurut Jamalus (1991:26-110) adalah (1) Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni. Irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya, membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Gerak pulsa ini berkaitan pula dengan kecepatan yang disebut dengan tempo. Bagian-bagian dari irama itu baru bermakna bagi kita jika kita telah mengalami serta menghayati dalam lagu. Pulsa ialah rangkaian denyutan berulang secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pulsa dapat pula terdengar atau kelihatan. Pulsa dapat didengar itu disebut ketukan (beat). Tanda birama ialah tanda berbentuk seperti bilangan pecahan bersusun, yang menunjukkan birama yang digunakan pada sebuah lagu; (2) Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan; (3) Harmoni adalah bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi nadanya dan kita dengar serentak. Dasar harmoni ini ialah trinada atau akor; (4) Bentuk/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi, sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan, dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya; (5) Ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase (phrasing) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi, disampaikan kepada pendengarnya.

Bentuk-bentuk musik menurut Prier (1996, 2) terdiri dari; (1) Bentuk musik adalah Suatu gagasan atau ide yang Nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka; (2) Kalimat / Periode yaitu Sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan; (3) Motif Lagu yaitu unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan / ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama; (4) Simetri yaitu musik dirasa enak, bila tersusun / teratur dalam keseimbangan atau 'nafas' atau bagian-bagian yang sama panjangnya: ini berlaku tentang kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban; namun ini berlaku juga tentang motif-motif lagu; (5) Titik yaitu perhentian diakhir kalimat pada nada yang biasanya ditahan pada hitungan berat dan disertai dengan akor Tonika; (6) Koma yaitu perhentian di tengah kalimat pada akhir pertanyaan pada nada yang

biasanya ditahan dan disertai dengan akor Dominan; (7) Frasering (pengalimatan) yaitu usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat.

Motif menurut Pastoran Ritaebang (1980: 45-52) Sebuah lagu terdiri dari onderdil-onderdil atau kepingan-kepingan lagu yang secara teknis disebut motif-motif. Beberapa kepingan lagu atau motif itu dapat merupakan sebuah kalimat lagu yang disebut tema. Motif terdiri dari arsis dan tesis. Arsis dan tesis itulah kedua unsur motif yang tak dapat dipisah-pisahkan dalam hidup bermotif. Prier (1980:15) menyatakan bahwa “motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri.” Selanjutnya Prier (1996:26) menyatakan ciri-ciri motif sebagai berikut. “(a) sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif, (b) sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknada dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila memenuhi satu birama dapat juga disebut motif birama, bila hanya memenuhi satu hitungan saja disebut motif mini atau motif figurasi (c) Nada-nada diantara nada akhir motif yang satu dan awal motif yang berikut disebut nada jembatan yang tidak begitu penting.

Perkusi Menurut Prier (2014, 159) Alat musik perkusi merupakan sejumlah alat musik yang dipukul (atau digoyangkan, ditumpuk dsb) untuk menghasilkan bunyi. Termasuk diantaranya yaitu *Membranphone* (timpani, gendang, drum), *Idiophone* (kolintang, angklung, triangle, saron, gong, lonceng), *Kordhophone* (piano), Serta segala alat yang tidak menghasilkan nada tetapi hanya suara gaduh (misalnya piring-piring)

Menurut Surjani Alloy (2008: 11) Dewasa ini, arti istilah Dayak semakin diperluas, diperbaharui dan lebih positifnya, sehingga tidak heran jika kemudian banyak orang Dayak yang bangga menjadi orang Dayak atau ada orang-orang Dayak yang dulunya keluar dari Dayak sekarang ini *back to basic* menjadi Dayak kembali. Hasil penelitian suku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa ternyata subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Seorang etnomusikolog berkebangsaan Amerika, William P. Malm mencatat bahwa sebagian besar nada dalam musik Kalimantan (Borneo) tidak berbasis pada tangga nada tradisional Jawa, melainkan menggunakan tangga nada dengan lima nada yang memiliki jarak nada setengah yang disebut *anthenitonic pentatonic* (Malm 1967: 24)

Musik Dayak *Kanayatn* Dayak *Kanayatn* mengalami penyebaran disekitar Kalimantan Barat, dan salah satunya adalah Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Menurut Surjani Alloy (2008:149) Suku Dayak *Kanayatn* Ambawang adalah salah satu subsuku Dayak yang berpindah dari tanah asal-usul mereka di daerah Lamoanak, Lumut, dan Kaca' di Kecamatan Menjalin dan Mempawah Hulu ke Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui motif tabuhan *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif.

Menurut Sukmadinata (2008:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang serta individual atau kelompok. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif yaitu dapat mendeskripsikan data secara apa adanya. Hal ini disebabkan oleh prosedur penelitian yang digunakan prosedur analisis yang berbentuk deskriptif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikologi. Menurut Kinkeldey dan Haydon (dalam Siagian, 1992:79). Pendekatan musikologi adalah studi ilmiah tentang musik. Pada dasarnya Musikologi dalam pengertian yang paling luas kesarjanaaan bidang musik adalah aktivitas-aktivitas ilmiah atau saintik untuk menyelidiki dan mengerti fakta-fakta, proses-proses, perkembangan-perkembangan, dan dampak-dampak dari seni musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hal ini peneliti tertarik dengan fungsi dan motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn*. Fungsi alat musik *Dau* pada masing-masing tabuhan yaitu (1) Tabuhan *Jubata* dapat di mainkan secara harafiah dari awal hingga akhir. *Dau* 1 berfungsi sebagai *Dau* induk dan *Dau* 2 berfungsi sebagai *Dau* anak. *Dau* 1 (*Dau* induk) berfungsi sebagai melodi utama yang memainkan nada-nada rendah dan pemegang tabuhan dasar, sedangkan *Dau* 2 (*Dau* anak) berfungsi sebagai pengisi variasi pada melodi utama; (2) Tabuhan *Bawangk* berfungsi sebagai melodi utama, sedangkan *Dau* 2 (*Dau* anak) berfungsi sebagai pengisi melodi pokok atau memberi variasi kepada melodi utama; (3) Tabuhan *Ledangk* *Dau* 1 berfungsi sebagai sebagai melodi pokok, sedangkan *Dau* 2 (*Dau* anak) berfungsi sebagai pengisi melodi pokok atau member variasi kepada melodi utama. Tabuhan *ledangk* dimainkan secara harafiah, atau dimainkan secara berulang-ulang dengan pola tabuhan yang sama hingga akhir musik; (4) Tabuhan *Amboyo* dapat dimainkan satu orang saja. Sehingga melodi pokok dimainkan di *Dau* 1 dan *Dau* 2; (5) Tabuhan Kasih Sayang *Dau* 1 berfungsi sebagai pengisi variasi melodi utama yang ada pada *Dau* 2, sedangkan *Dau* 2 berfungsi sebagai melodi utama. Tabuhan kasih sayang mengalami pertukaran fungsi dari *Dau* 1 dan *Dau* 2 yang pada umumnya; (6) Tabuhan *Aur Ba'nyanyi* *Dau* 1 (*Dau* induk) berfungsi sebagai melodi utama yang memainkan nada-nada rendah dan pemegang tabuhan dasar, sedangkan *Dau* 2 (*Dau* anak) berfungsi sebagai pengisi variasi pada melodi utama; (7) Tabuhan *Pa'nyenggon* *Dau* 1 (*Dau* induk) berfungsi sebagai melodi utama yang memainkan nada-nada rendah dan pemegang tabuhan dasar, sedangkan *Dau* 2 (*Dau* anak) berfungsi sebagai variasi pada melodi utama.

Berikut motif-motif tabuhan *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn*:

1. Tabuhan *Jubata*

a. Motif *Dau* 1 pada tabuhan *Jubata*:

Motif 1 Motif 2

DAU 1

Motif 6

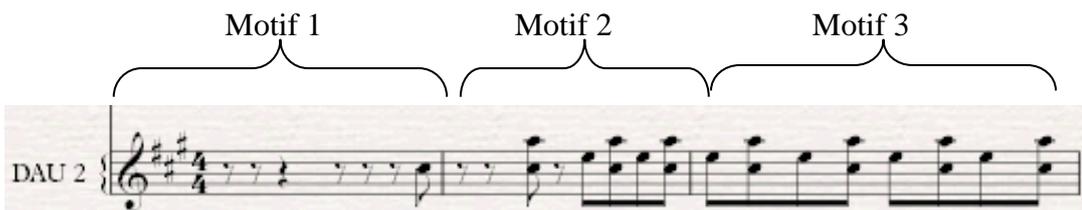


Motif 7



Motif 1 pada tabuhan *Dau* 1 terdapat nada do dan la. Motif 2 tabuhan *bawangk* di atas menunjukkan pemerkecilan nilai nada dari motif 1. Motif 4 terdapat nada la dan re yang dilakukan secara berulang-ulang. Motif 6 terdapat nada la dan re yang dilakukan secara berulang-ulang. Motif 7 terdapat nada do dan re dan mengalami pemerkecilan nilai nada dari motif 3.

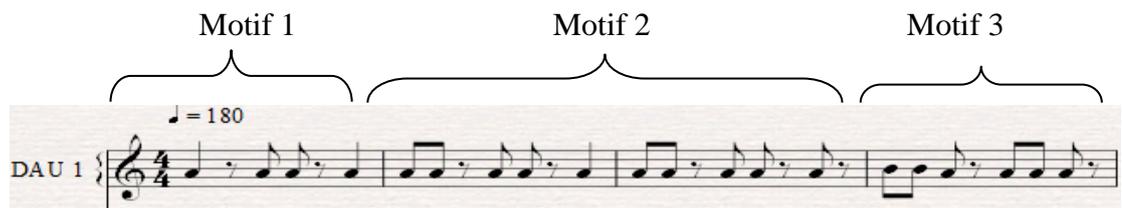
b. Motif *Dau* 2 tabuhan *Bawangk*



Motif 1 terdapat hanya satu 1 not yaitu mi. Motif 2 mendapat penambahan notasi dibandingkan dengan motif 1. Motif 3 merupakan pembesaran interval dari motif 2.

3. Tabuhan *Ledangk*

a. Motif *Dau* 1 pada tabuhan *Ledangk*



Motif 4



Motif 5



Motif 1 terdapat pada bar 1 dengan nada do yang dilakukan secara berulang-ulang. Motif 2 pada bar 2 dan bar 3 merupakan pemerkecilan nilai nada pada motif 1. Motif 4 merupakan pemerkecilan nilai nada dari motif 2 yaitu dengan nada re, sol dan do. Motif 5 pada bar 148 dan bar 149.

b. Motif *Dau* 2 pada tabuhan Ledangk

Motif 1

Motif 2

DAU 2

Motif 3

Motif 1 terdapat not mi dan do tinggi, sol dan do tinggi, do rendah dan do tinggi. Motif 3 terdapat nada sol dan do tinggi dan berada pada akhir bar hitungan yang tetap sama.

4. Tabuhan *Amboyo*

Motif 1

Motif 2

Motif 3

Motif 4

Motif 5

Motif 6

Motif 7

Motif 8

Motif 9

Motif 10

DAU

J=120

Motif 11

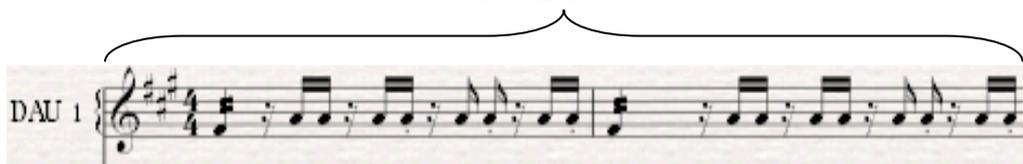


Motif 1 terdapat pada bar 1 dengan nada do rendah dan do tinggi yang dimainkan secara berulang-ulang. Motif 2 terdapat pada bar 2 dengan nada sol yang dimainkan secara berulang-ulang. Motif 4 pada tabuhan amboyo terdiri dari nada do tinggi yang dimainkan secara berulang-ulang. Motif 5 terdiri dari nada la, sol, mi yang dilakukan secara berulang. Motif 6 terdiri dari nada sol dan la. Motif 7 terdiri dari nada sol, mi, re, do rendah dan do tinggi. Motif 8 terdiri dari nada sol dan do tinggi yang dimainkan secara berulang-ulang. Motif 9 terdiri dari nada re, mi, do rendah dan do tinggi yang mendapat pembalikan bebas dari motif 1. Motif 10 hanya terdapat pada bar 16. Motif 11 terdiri dari nada sol, mi, re dan do yang mendapat pengecilan interval dari motif 2.

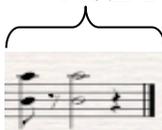
5. Tabuhan Kasih Sayang

a. Motif tabuhan *Dau* 1

Motif 1



Motif 2



Motif 1 pada *Dau* berada pada bar 1 hingga bar ke 80. Motif 2 pada *Dau* berada pada bar 81 atau penutup lagu

b. Motif tabuhan *Dau* 2

Motif 1

Motif 2

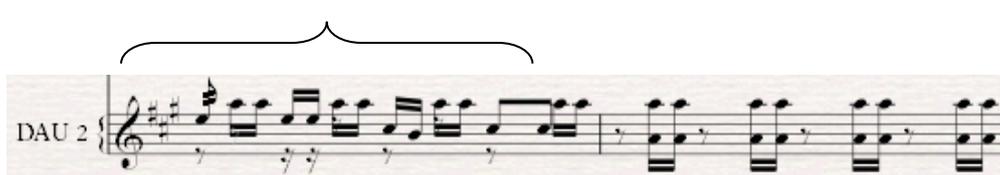


Motif 3

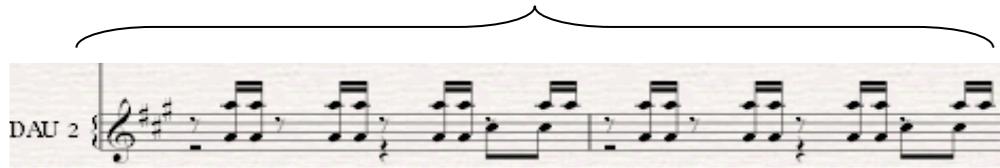
Motif 4



Motif 5



Motif 6



Motif 7



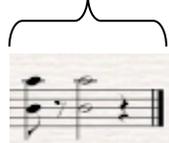
Motif 8



Motif 9



Motif 10

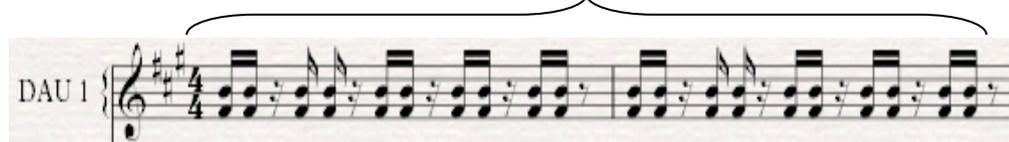


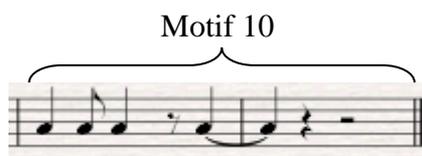
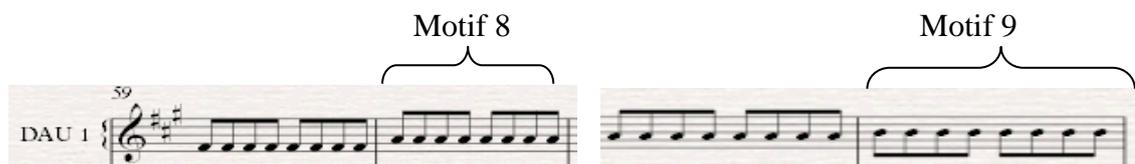
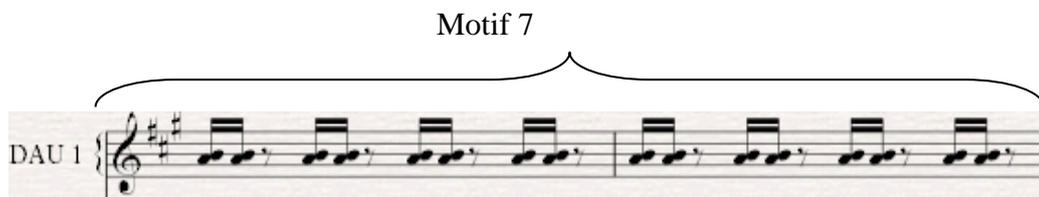
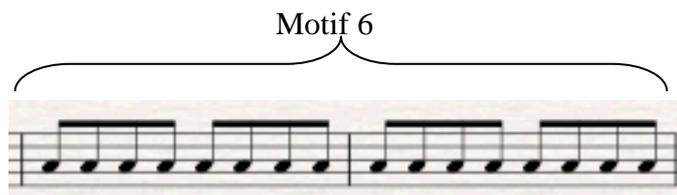
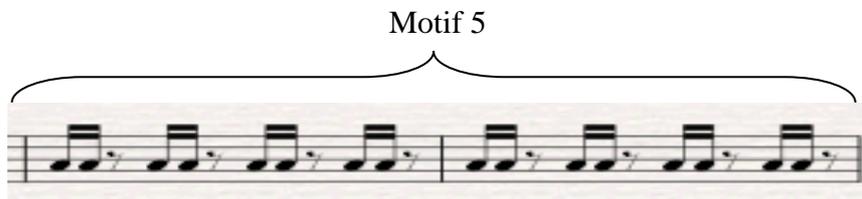
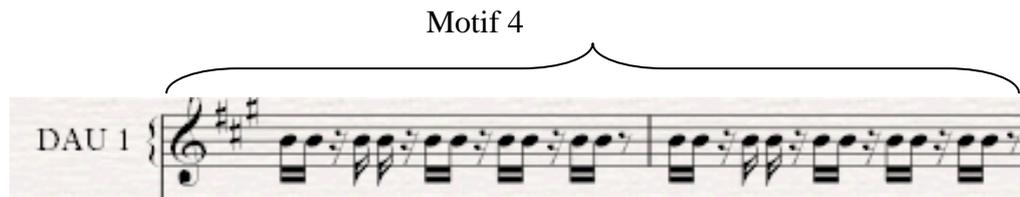
Motif 1 berada pada bar 2 dan ulang kembali pada bar 3 dan bar 8. Motif 2 mendapat penambahan nada dari motif 1 yaitu nada sol dan la. Motif 3 berada pada bar 5 mendapat tanda *tremolos* dan penambahan nada pada nada sol dan mi. Motif 5 mendapat pengulangan tingkat sekuens naik pada not sol, mi dan re walaupun pada akhirnya notasi tetap berakhir pada not do tinggi. Motif 6 mendapat penambahan nada do dibandingkan dengan motif 1. Motif 7 mendapat penambahan nada do pada ketukan ke 3 dibandingkan dengan motif 1. Motif 7 berada pada bar ke 11. Motif 8 mendapat tanda *tremolos* di awal. Motif 10 terdapat pada bar 81. Motif 10 mengalami pembesaran nilai nada di bandingkan dengan motif-motif sebelumnya.

6. Tabuhan *Aur Ba'nyanyi*

a. Motif *Dau 1* tabuhan *Aur Ba'nyanyi*

Motif 1





Motif 1 terdapat pada nada la dan re. Motif 2 terdapat pada nada do yang dilakukan berulang-ulang. Motif 3 terdapat pada nada re yang dilakukan secara berulang-ulang. Motif 4 terdapat pada nada re yang dilakukan secara berulang-ulang. Motif 5 terdapat pada nada do yang dilakukan secara berulang-ulang dan

atau ketukan yang tidak berubah. Motif 4 terdiri dari nada la dan re yang dimainkan secara berulang.

b. Motif *Dau* 2 tabuhan *Panyenggon*

The image shows three musical motifs. Motif 1 and Motif 2 are on a single staff. Motif 1 consists of two notes (mi and do tinggi) on a ketukan. Motif 2 consists of a sequence of notes (re, sol, do tinggi) on a ketukan. Motif 3 is on a separate staff labeled 'DAU 2' and consists of a sequence of notes (re, sol, do tinggi) on a ketukan.

Motif 1 terdiri dari nada mi dan do tinggi yang dimainkan pada ketukan ke 3 dan ke 4. Motif 3 terdiri dari nada re, sol, dan do tinggi yang dimainkan secara berulang.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 24 Juni 2015 dan 18 Juli 2015 di Dusun Sangku Kecamatan Ambawang, peneliti mendapatkan data yang berupa tuturan-tuturan dari informan yang berkaitan dengan fungsi alat musik *Dau*. Informan pertama yaitu Antonius Asuy dan informan kedua yaitu Antonius Asuy (62 tahun) dan Otak (73 tahun) yang merupakan pemain musik Dayak *Kanayatn* di Desa Sangku Kecamatan Ambawang. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama mengenai fungsi *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Dari kedua informan peneliti dapat menyimpulkan kedua jawaban informan yang mengatakan bahwa fungsi *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn* yaitu sebagai penentu melodi pokok, melodi variasi dan *ritme*. Melodi pokok atau yang sering disebut dengan induk *Dau* merupakan melodi inti saat musik Dayak *Kanayatn* dimainkan. Melodi variasi atau yang sering disebut dengan anak *Dau* merupakan melodi pengisi pada induk *Dau*. Biasanya melodi pokok memainkan nada-nada tinggi sedangkan melodi variasi memainkan nada-nada rendah.

Menurut Prier (2014: 76) *ritme* atau irama adalah unsur pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama. Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana *ritme* merupakan perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu atau musik. Perulangan bunyi-bunyian ini juga menimbulkan keindahan dan membuat sebuah lagu atau musik menjadi enak untuk didengar. *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn* dimainkan secara berulang-ulang hingga membentuk pola atau motif yang berbeda-beda dan harmonis untuk didengarkan.

Dari hasil penelitian peneliti pada tanggal 20 Mei 2015 dan 18 Juli 2015 di Dusun Sangku dengan Antonius Asuy (62 tahun) dan Arifin (54 tahun) dengan memberikan pertanyaan yang sama yaitu mengenai motif tabuhan *Dau* pada

musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Peneliti mendapatkan data tentang motif-motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn* saat mendokumentasikan pemain musik memainkan musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang. Motif tabuhan yang diteliti peneliti yaitu terdiri dari motif tabuhan *Jubata*, *Bawakng*, *Ledakng*, *Amboyo*, *Kasih Sayang*, *Aur Banyanyi*, dan *Pa'nyenggon*. Menurut Prier (1996 : 27-34) dalam bukunya Ilmu Musik menyatakan bahwa motif mengalami tujuh pengolahan yaitu ulangan harafiah, ulangan tingkat sekuens naik dan turun, pembesaran interval, pemerkecilan interval, pembalikan, pembesaran nilai nada, dan pemerkecilan nilai nada. Pengolahan motif ini terdapat dalam tabuhan-tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn*.

Menurut Usman (2002:70) Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang pada kurikulum 2013 dengan materi pokok musik daerah yang diterapkan pada SMP kelas VII semester I. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran ini siswa dapat mempraktekkan kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru dikarenakan melestarikan musik daerah merupakan kewajiban dari kita semua. Guru diharapkan dapat mentranfer dan mengajarkan musik-musik daerah khususnya musik daerah setempat kepada siswa sehingga siswa diharapkan dapat memahami budaya dalam bidang seni musik yang merupakan kekayaan budayanya sendiri dengan teori maupun praktik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa fungsi alat musik *Dau* dalam musik Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang adalah sebagai penentu melodi lagu, dikarenakan *Dau* merupakan satu-satunya alat musik melodi dalam musik Dayak *Kanayatn*. Musik Dayak *Kanayatn* menggunakan alat musik *Dau*, gong, gendang, teng-teng, dan tangkop. Pada umumnya *Dau* 1 sebagai *Dau* induk yaitu penentu melodi utama dalam musik dan *Dau* 2 sebagai *Dau* anak yaitu pengisi melodi utama atau memberikan variasi kepada melodi utama yang dimainkan oleh *Dau* 1. Motif-motif tabuhan *Dau* pada musik Dayak *Kanayatn* yaitu Tabuhan *Jubata*, tabuhan *Bawakng*, tabuhan *Ledakng*, *amboyo*, *kasih sayang*, *Aur Ba'nyanyi*, dan *Pa'nyenggon* dapat digunakan sebagai upacara ritual ataupun acara dihiburan, tergantung kebutuhan tabuhan tersebut dalam penggunaannya.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut peneliti berikan kepada pihak berikut. a. Bagi peneliti lain dapat menjadikan referensi fungsi motif alat

musik *Dau* Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang untuk diteliti lebih lanjut. b. Bagi masyarakat Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang yang belum mengetahui motif-motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn*, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran agar tetap dapat dilestarikan. c. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan dapat mempelajari musik daerah Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang sehingga dapat terus melestarikannya. d. Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat mendambah pembendaharaan tulisan yang berkaitan tentang musik daerah khususnya fungsi alat musik *Dau* dan motif tabuhan *Dau* Dayak *Kanayatn* Kecamatan Ambawang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Sujarni. 2014. **Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak**. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Andasputra, Nico. 1997. **Mencermati Dayak Kanayatn**. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Diah, F. Xaveria. 2011. **Etnomusikologi Sebuah Seni dan Ilmu Antara Antropologi dan Musikologi**.
- Jamalus. 1993. **Pendidikan Kesenian 1 (Musik)**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- FKIP UNTAN. 2007. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: Edukasi Press FKIP UNTAN.
- Florus, Paulus. 1992. **Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi**. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Olendo, Yudistira Oscar. 2014. **Motif Tabuhan Dalam Ritus Lenggang Pada Masyarakat Dayak Kanayatn**. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. **Ilmu Bentuk Musik**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2009. **Kamus Musik**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ritaebang, Pastoran. 1980. **Komposisi Lagu Menuju Musik Liturgi**. Flores: Nusa Indah.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Roskarya
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)**. Yogyakarta: Alfabeta.
- _____. 2013. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.